



Tekstil Indonesia Harus Ikuti Perkembangan Teknologi Industri

SOLO – Industri tekstil Indonesia harus mengikuti tuntutan dunia agar tetap diterima di pasar ekspor.

Wakil Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Liliek Setiawan mengatakan saat ini Indonesia mengkaver 1,8 persen dari kebutuhan tekstil dunia. Menurutnya, Indonesia masih dapat menambahkannya dengan berbagai pengembangan, salah satunya dengan mengikuti perkembangan teknologi industri tekstil.

“Bicara pasar ekspor, Indonesia hanya mengkaver 1,8 persen dari kebutuhan tekstil dunia. Sedangkan vietnam yang negaranya kecil itu mengkaver 6 persen. Permasalahannya, untuk kebutuhan dalam negeri mungkin teknologi saat ini cukup. Tetapi kalau kita ingin mengejar pasar ekspor, mau tidak mau kita harus mengikuti perkembangan teknologi. Apalagi market dunia bergerak/berkembang cepat sekali,” ujarnya di sela-sela workshop Italian Textile Technology Indonesia di Hotel Alila Solo, Senin (12/11/2024).

Workshop tersebut diadakan Italian Trade Agency (ITA) bekerja sama dengan Kantor Promosi Dagang Kedutaan Besar Italia dan Asosiasi Produsen Mesin Tekstil Italia (ACIMIT).

Teknologi selain menyangkut masalah efisiensi, kapasitas produksi, dan otomatisasi, juga menyangkut keramahan terhadap lingkungan.

“Bukan hanya ISO yang kita miliki atau seberapa besar kapasitas produksi kita, tapi seberapa hijau industri kita. Itu diperlukan di luar negeri. Beberapa produsen yang ekspor yang punya lisensi kerja sama penunjukan dari buying agent yang besar atau brand besar sudah menanyakan itu. Energinya pakai batubara saja sudah tidak boleh. Dan itu kan pilihan. Kalau kita mau dan tetap dengan batubara ya tak masalah sebenarnya, tapi kita kehilangan pangsa pasar. Suka dan tidak suka, dunia mengarah ke sana,” imbuhnya.

Di sisi lain, ia berharap penerapan teknologi tersebut tidak selalu berarti otomatisasi. Sebab, tenaga kerja Indonesia masih melimpah, apalagi saat ini tengah menghadapi Indonesia emas pada 2045. Kalau kita bicara Internet of Things (IoT), berarti kita bicara otomatisasi. Tapi memang dilematisnya, kita menjelang bonus demografi pada Indonesia emas 2045. Kalau semua diotomatisasi, mereka kerja apa? Kita siap nggak carikan pekerjaan lain?,” imbuh Liliek.

Sementara itu, terkait peluang kerja sama Indonesia dengan Italia dalam bidang mesin industri berteknologi, Liliek menilai bahwa Italia harus menangkap peluang. Namun berkaca kepada kasus Apple iPhone 16 yang dilarang beredar di Indonesia, Liliek mengingatkan agar Italia tunduk kepada aturan Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) Indonesia.

“Kalau Italia mau memenangkan persaingan dengan China, ayo (ikuti TKDN). Saya juga sudah menawarkan ide ini ke China tapi China tidak mau, karena negara mereka sendiri masih butuh pekerjaan. Bedanya, di Italia sudah tidak ada pabrik padat karya sehingga pekerjaan sangat mungkin dikerjakan di negara lain,” kata dia.